

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk dipertanggungjawabkan oleh manajemen untuk menunjukkan hasil penggunaan sumber daya yang dipercayakan selama ini. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian. Adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangannya informasi serta kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan *debtholders*, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency theory*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Dengan adanya praktik manajemen laba ini, tentu dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Adapun contoh kasus manajemen laba yang menyebabkan perekonomian di dunia memburuk, contohnya bisa dilihat pada Perusahaan Toshiba yang dimuat pada artikel berita [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) sebagai berikut.

“Pengawas keuangan Jepang berencana memberi hukuman kepada perusahaan teknologi Toshiba Corp., karena diduga memalsukan laporan keuangan. Regulator setempat sedang mempelajari kasus ini dan menimbang hukuman potensial setelah komite independen mengumumkan temuannya dalam waktu dekat ini, termasuk soal dugaan kesengajaan melebih-lebihkan pendapatan perusahaan yang dilakukan para petinggi. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 Miliar per Maret 2014”.<sup>1</sup>

Selain kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Toshiba di Jepang, di Indonesia juga terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan PT.Ades Alfindo yang memperburuk perekonomian di Indonesia. Kasus tersebut dimuat pada artikel berita [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id) sebagai berikut.

---

<sup>1</sup><http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah/>. Diakses Pada 26 Juni 2016, Pukul 14.00 WIB

“Manajemen Ades memenuhi panggilan otoritas BEJ yang diwakili oleh Kepala Divisi Pencatatan, Yose Rizal untuk menyampaikan kembali laporan keuangan PT.Ades Alfindo. Panggilan kedua ini terkait adanya perbedaan angka produksi dan penjualan dalam laporan keuangan 2003. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp 1.100 menjadi Rp 1.800. Melonjaknya saham PT.Ades terkait adanya kabar masuknya investor asing ke Ades. Direktur Utama BEJ, Erry Firmansyah mengatakan Ades telah menyembunyikan informasi material atas kejadian ini. Ia juga mengatakan manajemen Ades telah melaporkan adanya perbedaan angka antara produksi dan penjualan pada kuartal pertama tahun 2004 sebesar 600 ribu sampai 3,9 juta galon air minum”.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba di atas , adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan Toshiba dan PT.Ades bertujuan untuk suatu kepentingan tertentu. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Melihat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba juga menjadi penting bagi perusahaan go public di Indonesia. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, salah satunya yaitu lemahnya penerapan sistem *good corporate governance*. *Good Corporate governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang sangat diperlukan bagi perusahaan *go public*. Menerapkan sistem *good corporate governance* dalam suatu

---

<sup>2</sup><http://tempo.co.id/hg/ekbis/2004/08/10/brk.20040810-67.id.html./kasus-manajemen-laba-PT.Alfindo-Ades> . Diakses Pada 26 Juni 2016, Pukul 14.00 WIB

perusahaan bukan suatu proses yang mudah. Diperlukan konsistensi, komitmen, dan pemahaman yang jelas dari seluruh *stakeholders* perusahaan mengenai bagaimana seharusnya sistem tersebut dijalankan. Untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik, adapun prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai pedoman dalam penerapannya, yaitu: transparansi, kewajaran, tanggung jawab, independensi, dan akuntabilitas yang menjadi dasar acuan baik oleh pemerintah maupun para pelaku bisnis dalam mengatur mekanisme hubungan antar para pemangku kepentingan tersebut sehingga menjadi kunci utama dalam meminimalisir praktik manajemen laba.

Adapun contoh kasus lemahnya sistem *good corporate governance* yaitu kasus audit umum PT.KAI yang bisa dilihat pada artikel berita yang dimuat oleh [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) sebagai berikut.

“ Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkannya pada tahun 2005, ia mengumumkan bahwa keuntungan sebesar RP 6,90 milyar telah diraihinya. Apabila dicermati, PT. KAI harusnya dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT. Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Namun, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Berdasarkan standar akuntansi keuangan, ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset. PT.KAI mengakui piutang yang tidak tertagih sebagai pendapatan perusahaan sehingga tidak melaporkan menderita kerugian senilai Rp 63 milyar<sup>3</sup>

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *good corporate governance* masih belum berjalan dengan baik. Karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG yang menjadi acuan dalam tata kelola perusahaan dan mekanisme GCG yang belum berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Dari kasus tersebut, PT.KAI tidak secara transparansi melaporkan

---

<sup>3</sup> [http://m.kompasiana.com/www.hendri.com/permasalahan-isu-audit\\_5535b24a6ea8340823da4340](http://m.kompasiana.com/www.hendri.com/permasalahan-isu-audit_5535b24a6ea8340823da4340).

kinerja keuangannya serta tidak akuntabilitas dalam menyusun laporan keuangan, dengan mengakui piutang yang tak tertagih sebagai pendapatan perusahaan yang berdasarkan standar akuntansi keuangan, ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset sehingga menyembunyikan kerugian yang dideritanya sebesar Rp 63 milyar.

Selain itu, organ tambahan yang bertujuan untuk mengawasi serta mengendalikan penerapan dari sistem *good corporate governance* agar berjalan dengan baik belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Maka dari itu, praktik manajemen laba yang terjadi pada PT.KAI merupakan suatu gambaran bahwa penerapan sistem *good corporate governance*nya masih sangat lemah. Perlu ada perbaikan dalam tata kelola perusahaan dan mekanisme dari tata kelola perusahaan itu sendiri agar kejadian semacam ini tidak harus terulang lagi.

Selain kurang tepatnya penerapan sistem *good corporate governance* dalam praktik manajemen laba, ukuran perusahaan juga bisa menjadi salah satu faktor terkait dengan tindakan manajemen laba tersebut. Perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan transfer *political cost* dalam kerangka *politic process*, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Contoh kasus dapat dilihat pada berita “ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Group Bakrie” pada [www.tempo.co](http://www.tempo.co) sebagai berikut.

“Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Group Bakrie. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT. Bumi Resource Tbk. selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya.

Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143, 18 juta.”<sup>4</sup>

Berita di atas membuktikan bahwa PT. Bumi Resource Tbk. merupakan salah satu tambang terbesar. Pihak manajemennya sengaja melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba agar perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak yang tinggi serta royalti.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kegiatan penawaran harga saham perdana. Laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses penawaran harga saham perdana. Semakin bagus informasi yang dipublikasikan perusahaan semakin bagus pula harga saham perusahaan yang bersangkutan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung menginformasikan hal-hal yang positif agar investor juga secara positif merespon saham yang ditawarkan. Contoh kasus dapat dilihat dalam artikel berita yang di muat oleh [www.news.liputan6.com](http://www.news.liputan6.com) sebagai berikut.

“Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menonaktifkan tiga direksi PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. Direksi merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu.”<sup>5</sup>

Berdasarkan fakta dari kasus diatas tersebut, adanya rekayasa keuangan dilakukakn pihak manajemen ketika perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (IPO). Waskita karya memanipulasi laba dalam laporan keuangan agar mempengaruhi para investor untuk melirik saham Waskita.

---

<sup>4</sup> <http://m.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/icw-ungkap-manipulasi-penjualan-batu-bara-grup-bakrie>. Diakses Senin, 15 Februari 2016 pukul 18.00 WIB

<sup>5</sup> <http://news.liputan6.com/read/242306/dua-direksi-waskita-dicopot>. Diakses Senin, 15 Februari 2016 pukul 18.30 WIB.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah kompensasi bonus. Kompensasi bonus merupakan suatu penghargaan yang diberikan perusahaan atas jasa karyawan. Kompensasi bonus diberikan dengan tujuan untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kualitas kinerjanya. Penelitian Healy menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (bogey) dan batas atas (cap). Ketika laba berada di bawah (bogey) manajer tidak mendapatkan bonus dan ketika laba berada di atas (cap) manajer hanya mendapatkan bonus tetap. Contoh kasus manajemen laba terkait dengan kompensasi bonus dapat dilihat pada atikel ‘Agar Dapat Bonus, Direksi BUMN Manipulasi Laporan Keuangannya’ yang dimuat oleh [www.ekbis.roml.co](http://www.ekbis.roml.co) sebagai berikut.

“Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaku sering menemukan kecurangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi laporan keuangannya. Tujuannya agar direksi perusahaan mendapat bonus yang besar. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Modus tersebut dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk. Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu. Wakil Ketua BPK, Hasan Bisri saat diskusi mengenai keuangan negara, mengatakan “Dengan cara itu laba perusahaannya semakin besar, dan ujungnya dia akan mendapat bonus besar”.<sup>6</sup>

Berdasarkan kasus di atas, dapat dikatakan bahwa faktor kompensasi bonus bukan hanya sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja para manajer tetapi juga sebagai motivasi untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan manajemen laba. Tujuannya dari memperlmainkan angka-angka dalam laporan keuangan antara lain dengan

---

<sup>6</sup> <http://ekbis.roml.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Keuangannya->. Diakses Senin, 15 Februari 2016 pukul 19.30 WIB.

mengharapkan pemberian bonus yang besar atas kinerja yang dihasilkan yang dinilai dari pendapatan laba yang tinggi. Dengan cara pencatatan informasi laba bukan yang sebenarnya.

Selain faktor *good corporate governance*, ukuran perusahaan, penawaran saham perdana, dan kompensasi bonus ada juga faktor lainnya yang bisa mempengaruhi manajemen laba, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat, terdapat hubungan antara rasio leverage dengan return perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Contoh kasusnya seperti berita yang di muat oleh [idsaham.com](http://idsaham.com), Senin, 4 Februari 2013 sebagai berikut.

“Para pemegang saham PT Davomas Abadi Tbk. mencermati bahwa nilai investasi merosot, perusahaan gagal bayar (*default*) atas obligasi senilai 238 juta dolar AS pada tahun 2009. Selanjutnya pada Maret 2012 kembali mengalami *default*, yang mengakibatkan adanya utang baru sekitar Rp2,874 triliun pada semester 1 tahun 2012. Jumlah utang tersebut di nilai tidak wajar, mengingat bahwa Davo hanya melaporkan pendapatan sebesar Rp1,32 triliun dan kerugian bersih sebesar Rp272 miliar untuk tahun 2011, sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan Davo telah diaudit untuk periode sampai 31 Desember 2011.”<sup>7</sup>

Kasus di atas menunjukkan bahwa utang mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. PT. Davomas Abadi Tbk. memanipulasi laporan keuangannya dengan tidak mencatat pendapatan yang

---

<sup>7</sup> <http://www.neraca.c.id/article/24630/dinilai-tidak-becus-direksi-davomas-abadi-didesak-mundur-dampak-gagal-bayar-obligasi>. Diakses Senin, 15 Februari 2016 pukul 19.55 WIB

sebenarnya dan tidak mengungkapkan utang yang dimilikinya agar para kreditur percaya kondisi perusahaan tetap stabil.

Berkaitan dengan topik-topik yang terdapat dalam sebagian kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada beberapa perusahaan terkemuka di Indonesia. Maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan praktik manajemen laba suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan sistem *good corporate governance* yang masih lemah.
2. Besarnya ukuran perusahaan terkait indikasi *political cost*.
3. Masih adanya manipulasi data pada penawaran saham perdana.
4. Perilaku manajemen yang kurang baik.
5. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tiga variabel, yaitu manajemen laba (Y) yang diukur dengan *Discretionary Accrual* karena memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dan akuntansi berbasis akrual banyak dipergunakan oleh dunia usaha; *good corporate governance* (X1) diukur dengan *self-assessment* yaitu penilaian sendiri atas

penerapan gcg yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri.; dan *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan ekuitas untuk memenuhi semua kewajibannya.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari sistem *good corporate governance* terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian akuntansi dan menambah pengetahuan terutama dalam hal mengenai sistem *good corporate governance*, *leverage*, dan manajemen laba pada Perusahaan Perbankan.

##### 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat menyusun laporan keuangan.